



**Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji
Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji**

Ali Ashadi

Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Salatiga

Email: aliashadi22@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 5 Desember 2021

Direvisi: 20 Desember 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5808262

Abstract:

The purpose of this research is to find out the values of moral education in the book of Al-Barzanji, and to find out the relevance of the values of moral education in the book of Al-Barzanji related to the present context. While the writing of this research uses the type of library research (library research). And the method used in analyzing the data is content analysis with a descriptive approach. The data collection method used is the documentation method, using the primary book Maulid Al-Barzanji, by Abu Ahmad Najieh. While the secondary data are other books that are relevant to the title of this thesis. Based on this research, the researcher concludes that Shaykh Ja'far Al-Barzanji's thoughts about the value of education are based on the Qur'an and Hadith. The values of moral education contained in the book of Al-Barzanji, by Shaykh Ja'far are still very relevant to the context of today's moral education. Noble values include: honesty, simplicity, morals in association, birrul walidain (respect for both parents), morality to Allah SWT.

Keywords: Values, Moral Education, The Book of Albarjanzi

Pendahuluan

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia (Muhaimin, 2004:27). Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi, dan potensi-potensi tersebut dapat

dikembangkan seoptimal mungkin dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, mengajar, dana tau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang

akan datang (Redya, 2010:11). Sedangkan menurut Azra pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Aziz, 2000:3).

Dewasa ini, dunia pendidikan Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya. Permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan oleh karena dunia pendidikan selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional (Nata, 2008:45) Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan (Nata, 2008:197). Hal demikian jika terus menerus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan bangsa dan negara ini? Karena para remaja di masa sekarang adalah pemimpin umat di hari esok. Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi kritis kemerosotan moral tersebut. Hal ini bias dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian (Nata, 2008:222).

Para pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal diikuti dengan kecerdasan moral, pendidikan agama dan pendidikan moral harus siap menghadapi tantangan global.

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (value) dan kebijakan (virtues). Nilai dan kebijakan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun social (Mulyana, 2004:106).

Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan konsep dan cita-cita yang penting dan berguna bagi manusia. Di lain pihak, nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia meliputi nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai Insani yang diformulasikan melalui pendidikan. Termasuk didalamnya komponen pendidikan (Sadur, 1994:28). Budi pekerti yang merupakan komponen dari manusia, tanpa terealisasinya (budi pekerti) yang luhur, perlu merujuk pada landasan agama. Dalam Islam komponen ini disebut akhlakul karimah. Akhlak dalam Islam menepati posisi yang sangat esensial, karena kesempurnaan iman seseorang muslim itu ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Semakin tinggi akhlak seseorang berarti semakin berkualitas iman seseorang demikian sebaliknya. Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki nilai-nilai akhlakul karimah dengan merujuk kepada pribadi Rasulullah SAW. Kaitannya dengan pendidikan sebagai upaya mengembangkan budi pekerti atau akhlak adalah jiwa pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek penting lainnya pendidikan jasmani, akal, ilmu pengetahuan ataupun segi-segi praktis

lainnya.

Keharmonisan sangatlah diperlukan, sebab pertama, manusia secara natural adalah makhluk hidup yang memiliki posisi yang unik. Keunikan ini terletak pada dualism akhlak yang ada pada dirininya. Disatu pihak manusia berkeinginan pada hal-hal yang bersifat baik, integrative dan positif, seperti menolong orang lain, bersikap sabar dan sebagainya. Di pihak lain, manusia memiliki kecenderungan kearah hal-hal buruk, negative, dan disintegrative, seperti marah, bersikap kasar dan sebagainya. Situasi inilah yang menjadi tantangan abadi manusia dan yang membuat hidupnya sebagai upaya memperjuangkan akhlak mulia dan terpuji. Kedua, kehidupan manusia yang majemuk, baik dari segi etnis, kultur, nahasa, ras maupun pola piker dan tindakan. Kemajemukan ini nyata adanya. Fenomena kemajemukan dalam situasi tertentu dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu konflik dapat dihindari jika akhlak yang da dapat ditegakkan (Arifin, 2002:1-2).

Problematika akhlak senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Seiring dengan gelombang kehiupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai akhlak. Termasuk di dalamnya rasul dan utusan Allah SWT, khususnya Rasulullah Muhammad SAW, yang memiliki tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai akhlak. Upaya penegakan akhlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dicari untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam suatu kitab, dengan harapan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam aspek pendidikan yang terlupakan.

Mengungkap nilai yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji adalah tujuan utama penulis dalam skripsi ini. Meski demikian, belum ada

sepengetahuan penulis, peneliti yang secara spesifik membahas tentang tema tersebut dalam wujud artikel, skripsi maupun tesis. Berdasarkan paparan diatas, penulis menganggap perlu untuk mengkaji secara lebih dalam tentang nilai akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji.

METODOLOGI PENELITIAN

Memuat metodologi yang digunakan dalam penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Dan metode yang digunakan dalam menganalisis datanya adalah content analisis (Analisis isi) dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi, dengan menggunakan primer buku Maulid Al-Barzanji, karya Abu Ahmad Najieh. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku lain yang relevan dengan judul skripsi ini. Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemikiran Syaikh Ja'far Al-Barzanji tentang nilai pendidikan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji, karya Syaikh Ja'far masih sangat relevan dengan konteks pendidikan akhlak masa sekarang. Nilai-nilai luhur antara lain seperti : kejujuran, kesederhanaan, akhlak dalam pergaulan, birrul walidain (menghormati kedua orang tua), akhlak kepada Allah SWT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji

1. Akhlak dalam Pergaulan

Artinya : “ Mereka tinggalkan perzinaan, maka mereka senantiasa tidak tercela sejak Nabi Adam as hingga ibu bapaknya “ (Najieh, 2009:17)

Zina adalah salah satu dosa besar setelah kekafiran, dan kesyirikan, dan pembunuhan terhadap jiwa, serta perbuatan keji yang paling besar. Allah

Ta'ala mengharamkan dengan firman-Nya QS Al-Isra' ayat 32.

Artinya : “ dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk “.

Begitu buruknya jalan tersebut, Allah SWT langsung menegur didalam kitab suci Al-Qur'an dan memberikan sangsi di dunia melalui surat AN-Nur ayat 2, yaitu, perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap orang dari keduanya dengan seratus kali dera. Itu merupakan hukuman di dunia belum lagi siksa yang akan diterima ketika ajal telah datang kepada manusia (Jabir, 2004:692)

Bait tersebut menjelaskan bahwa, pertama, meninggalkan perzinahan adalah tindakan yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. sebagaimana kita ketahui bersama bahwasannya kondisi atau situasi masyarakat sebelum datangnya ajaran Nabi Muhammad SAW, masyarakat Arab berada dalam masa kelam yaitu masa kemunduran dalam hal moralitas. Pada masa kondisi itu, keluarga Rasulullah SAW mampu menjaga kesucian hidup keluarga Rasulullah SAW. Nilai hikmah yang dapat diambil adalah menjaga diri pribadi dari pergaulan yang tidak terpuji sebagaimana digambarkan dalam bait di atas tersebut.

Menurut Serat Wuruk Respati banyak hal yang harus diperhatikan dalam pergaulan. Beliau juga mengajarkan agar dalam pergaulan jangan bertindak yang kurang pantas (Muchlis, 2006:63)

Kedua, seorang muslim menjadi terhormat dikarenakan sikap yang dilakukan pada kehidupannya dan itu semua merupakan proses hasil dari perbuatannya sendiri. Memanusiakan manusia itulah tujuan dari pendidikan akhlak dan tidak dipungkiri bahwa untuk menjaga utuhnya pergaulan atau persahabatan diperlukan sikap tahu diri, sopan terhadap sekitar kita. Orang muslim meyakini bahwa saudara segamanya mempunyai hak-hak dan etika-etika yang harus ia terapkan terhadapnya.

Kemudian ia melaksanakannya kepada saudara segamanya, karena ia berkewajiban bahwa itu adalah ibadah kepada Allah SWT, dan upaya pendekatan kepada-Nya. Selain yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam bait di atas, ada beberapa akhlak yang harus diterapkan ketika dalam pergaulan, diantaranya adalah :

- a. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan saudara kita, berjabat tangan dan menjawab salamnya.
- b. Jika bersin dan membaca Almamdulillah, maka jawablah dengan Yarhamukallah (mudah-mudahan Allah merahmatimu). Kemudian orang yang bersin berkata Yahdikumullah wa yuslihu balakum(semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki hatmu).
- c. Menjawab saudara yang sedang sakit dan mendoakan kesembuhan untuknya.
- d. Menyaksikan jenazah tetangganya jika ia meninggal dunia.
- e. Menasehatinya jika ia meminta nasehat dalam suatu persoalan dengan menjelaskan apa yang ia pandang baik.
- f. Mencintai untuknya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri dan membenci untuknya apa yang ia benci untuk dirinya sendiri.
- g. Menolong dan tidak melantarkannya kapan saja ia membutuhkan pertolongan dan dukungan.
- h. Tidak menimpakan keburukan kepadanya.
- i. Rendah hati dan tidak sombong kepadanya dan tidak menyuruh berdiri dari kursinya agar ia dapat duduk diatasnya.
- j. Tidak mendiamkannya lebih dari tiga hari.
- k. Tidak menggunjingnya, tidak menghina, tidak melecehkannya, tidak menggelarnya dengan gelar yang tidak baik dan tidak

mengembangkan pembicaraannya untuk merusaknya (Jabir, 2004:151)

2. Akhlak terhadap Anak

“Apabila engkau telah melahirkannya, berilah ia nama Muhammad karena kelak ia akan terpuji “ (Najieh, 2009:24).

Bait tersebut menjelaskan kepada kita bahwa pemberian nama yang baik kepada anak merupakan kewajiban orangtua. Anak akan bahagia apabila memiliki nama yang bagus sehingga dalam pergaulannya anak tidak merasa canggung dan tersisih dengan yang lainnya. Dalam agama Islam terdapat tuntunan dalam memberi nama anak, karena nama adalah lafal yang diberikan suatu benda untuk membedakan dari yang lain.

Sebuah hadist diriwayatkan oleh H.R Baihaqi tentang hak anak terhadap orangtuanya yang artinya : “ Hak anak terhadap orangtuanya adalah agar orangtuanya membaguskan namanya, memperindah tempatnya, dan memperbaiki pendidikannya “.

Berkaca pada beberapa uraian di atas, tentu tradisi yang diadakan oleh beberapa umat Islam di nusantara memiliki dasar yang kuat. Acara yang dimaksud adalah mauludiyah (acara syukuran akan kelahiran anak), khitanan yang diselengi dengan pembacaan Al-Barzanji. Apabila dikaitkan dengan paparan di awal tentang pemilihan guru dan lingkungan yang baik, maka pesan itulah yang ingin disampaikan oleh para ulama terdahulu dalam mewarnai acara mauludiyah atau khitanan. Pada acara mauludiyah seyogyanya para orangtua memperhatikan betul makna yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji, diantaranya :

- a. Memberikan nama yang terbaik mengandung nilai akhlak yang nantinya menjadi kebanggaan bagi anak ketika dewasa kelak.
- b. Mendidik anak dengan akhlak karimah.
- c. Mencarikan tempat belajar (lingkungan) yang baik, yang mendukung pertumbuhan anak.

- d. Mencairkan pembimbing yang berakhlakul karimah sehingga anak tumbuh dengan pendidikan yang bagus.

Dikaitkan dengan relevansi pada zaman sekarang adalah bahwasannya pendidikan akhlak anak sangatlah penting agar anak mengetahui tentang mana yang benda dan mana yang salah, bertanggung jawab pada dirinya sendiri, mengetahui halal haram, baik itu dalam kaitan kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak kepada Allah SWT.

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Saya mulai menulis kitab (kisah maulid Nabi) ini dengan nama Allah yang maha agung, seraya memooahn limpahan berkah atas apa yang telah diberikan-nya. Dan juga saya memanjatkan puja dan puji, dengan pujian yang tak ada henti-hentinya. Dan seraya mempersembahkan sedalam-dalamnya rasa syukur yang baik “ (Najieh, 2009:5).

Orang muslim melihat dalam dirinya nikmat Allah SWT yang tidak dapat dikalkulasikan dalam bentuk angka dari sejak ia berupa sperma di perut ibunya hingga ia menghadap Allah SWT. Oleh karena itu patutlah kita sebagai hamba untuk selalu bersyukur di setiap permulaan amal. Itulah yang digambarkan dalam bait tersebut dengan ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat tersebut dengan tulisannya dengan memuji-nya dan menyanjung rasul-Nya karena Dia-lah Dzat yang berhak mendapat sanjungan dan ia bersyukur dengan anggota dengan menggunakan dalam ketaatan kepada-Nya. Ini etikanya terhadap Allah SWT, sebab tidak bermoral mengingkari nikmat, menentang keutamaan pemberi nikmat, memungkiri-Nya, memungkiri kebaikan-Nya dan memnungkiri nikmat-nikmat-Nya.

Iman adalah membenaran hati bukan membenaran akal, karena ada sesuatu yang menurut akal kita tidak dapat menjangkaunya tetapi hati kita membenarkannya maka itulah yang dinamakan beriman. Implikasi beriman

adalah amal yang sholeh yaitu pengejawantahan terhadap perilaku dhohir/fisik yang diarahkan kepada hal yang baik bukan terhadap hal yang dilarang oleh ajaran Islam. Yaitu segala apa yang dilakukan dikaitkan dengan Allah SWT diantaranya adalah memulai pekerjaan dengan menyebut nama Allah SWT.

Nilai itulah yang perlu disadari oleh para muslimin ketika membaca dan mengamalkan syair Al-Barzanji bahwa segala sesuatu amal sholeh harus dikaitkan dengan Allah sebagai Dzat yang maha tinggi sehingga tidak menjadi hal atau amal yang tertolak.

Dikaitkan dengan relevansi pada zaman sekarang, pada dasarnya kita mempunyai keterbatasan dalam hal apapun. Alangkah baiknya kita tetap bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada kita. Coba kita lihat betapa murahya hidup kita ini. Kita menghirup udara gratis, kita meminum air gratis, kita memakai tanah dengan sesuka hati. Tapi tidak pernah terbersit dalam hati kita rasa bersyukur kepada Allah SWT, alangkah sombongnya kita kepada Allah SWT.

4. Akhlak kepada Orangtua

Islam mengajarkan kepada kaum muslimin tentang akhlak, orang muslim meyakini hak kedua orangtua terhadap dirinya. Kewajiban berbakti, taat, dan berbuat baik kepada keduanya. Tidak dipungkiri keberadaan kita sebagai muslim karena perantara keduanya dan karena kebaikan-kebaikannya, sehingga pantaslah setiap muslim berbakti dan berbuat baik kepada orangtuanya, baik ketika ia masih muda ataupun ketika orangtua pada masa uzur. Di dalam surat Al-Isro', Allah SWT berfirman bahwa perintah berbakti kepada orangtua adalah wajib adanya, ketika orangtua berada pada naungan kita maka kewajiban kita adalah berkata baik dan tidak menghardiknya serta mempergauli dengan pergaulan yang baik. Perintah ini ditegaskan setelah Allah SWT menyuruh hamba-Nya beriman dan taat kepada Diri-Nya.

Sungguh tidak ada alasan atau tidak ada dalil apapun dari anak untuk berbuat, berlaku yang bersifat melawan, menyakiti atau memurkai orangtuanya. Namun demikian bila pendapat atau faham mereka tidak sependapat dengan kita atau tidak sejalan dengan ideologi kita, bahkan menyalahi ilmu kita dan memangnya kurang atau tidak benar, bahkan tidak mungkin untuk dituruti karena melanggar agama. Maka ada baiknya kita mengalah, mundur teratur sambil membela diri dengan jawaban dan argumentasi yang kongkrit, singkat, mudah dimengerti oleh mereka sehingga nantinya mereka menyadari dan menginsafi bahkan merekalah yang akan keliru tanpa kecewa.

Dikaitkan dengan relevansi pada zaman sekarang tentang baik syair Al-Barzanji di atas yakni kita sebagai anak sudah sepatutnya menghormati orangtua dan memuliakannya. Karena bagaimanapun juga kedua orangtua kitalah yang senantiasa setiap hari tercurahkan kasih sayangya kepada kita. Kita senantiasa memanjatkan doa setiap hari kepada orangtua. Dan ketika orangtua tiba di rumah sambutlah dengan segala hormat dan penuh gembira.

5. Akhlak kepada Profesi

Islam adalah agama kerja, artinya bahwa sebagai sebuah agama yang lengkap, Islam meletakkan kerja sebagai suatu amal yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim (Mujiono, 2002:131). Allah SWT telah menyediakan rizki kepada seluruh makhluknya.

Dikaitkan dengan relevansi pada zaman sekarang dengan bait syair Al-Barzanji yakni kita sebagaimana umat Nabi Muhammad SAW haruslah menari rizki yang halal. Karena makanan yang halal kita makan itu akan menjadi daging yang nantinya pasti berpengaruh terhadap kita. Jikalau kita makan dari rizki yang haram maka akan menjadi daging yang haram pula.

7. Akhlak terhadap Orang yang Telah Mendholimi

Diantara akhlak orang muslim adalah sabar dan pemaaf. Sabar adalah menahan diri terhadap apa yang dibencinya, atau menahan sesuatu yang dibencinya dengan ridha dan rela. Pemaaf adalah melupakan atau merelakan apa yang sudah terjadi terhadap sesuatu yang dibencinya. Rasulullah saw telah memberikan tauladan terhadap kita semua. Selaku umatnya kita dituntut untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dan juga terhadap orang yang telah berbuat jahat, kemudian ia meminta maaf maka wajib kita semua untuk memaafkannya.

Sehingga Al-Ghazali menyebutkan bahwa sabar ibarat pertarungan antara motivasi negatif (syahwat) dan motivasi positif (agama). Setiap keduanya ingin mengalahkan yang lainnya, maka diperlukan kekuatan untuk dapat mengalahkan salah satu darinya yaitu motivasi negatif (syahwat). Pada saat itulah kesabaran memiliki andil yang cukup besar (Solikin, 2009:272).

Oleh sebab itu kita tidak diperbolehkan membalas perbuatan buruk seseorang dengan perbuatan buruk juga. Rasulullah SAW bersabda beliau melarang pada umatnya untuk melakukan penganiayaan.

8. Akhlak terhadap Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan anak tangga pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan baik berdasarkan syar'i akan dapat menempatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya pembinaan keluarga sakinah diawali dengan pembentukan pribadi masing-masing. Saling pengertian dan tahu akan tugas dan kewajiban masing-masing individu dalam keluarga. Tidak menggantungkan dan tidak menjadikan beban terhadap orang lain lebih lagi kepada keluarga sendiri. Rasulullah SAW mencontohkan pribadi yang unggul dalam keluarga, menjadi

orang yang dibutuhkan dan tidak menjadi beban dalam keluarganya.

9. Akhlak terhadap Orang Lemah dan Para Pemimpin

Adapun etika yang sudah disebutkan didalam kitab Al-Barzanji, selaku bawahan atau anggota atau menjadi anak biah, maka wajib mempunyai beberapa etika lain diantaranya :

- a. Wajib bersifat amanah jujur dan lawan dari sifat ini adalah curang.
- b. Jangan bersifat munafiq yaitu menjilat atau bermuka dua.
- c. Ikhlas karena Allah SWT, dengan niat yang baik.
- d. Sabar dan tabah.

Dalam kisah ke-3 bab 1, ketika perjanjian Hudaibiyah berlangsung, Urwah Ibn Mas'ud ra, datang sebagai utuan kaum kafir untuk menyelidiki kehidupan kaum muslimin. Sekembalinya ke Makkah, ia berkata kepada orang-orang kafir, " Aku pernah menemui raja-raja besar seperti Presi, Romawi, dan lainnya. Namun aku tidak pernah menyaksikan penghormatan rakyat kepada rajanya di kerajaan-kerajaan itu sebagaimana hormatnya para sahabat kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan mereka tidak membiarkan dahak Rasulullah SAW jatuh ke tanah, tangan mereka akan segera menadahnya kemudian diusapkan ke badan dan wajah mereka. Apabila Beliau berwudlu, para sahabatnya akan berlarian berebut mendapatkan air cucurannya lalu diusapkan ke badan mereka seolah-olah mereka bertengkar untuk mendapatkan air tersebut. Seandainya beliau berbicara, semuanya akan diam dan tak seorang pun yang berani menatap wajahnya karena keagungannya.

10. Akhlak dalam Kemarahan

Dijelaskan juga dalam sebuah hadist yang berbunyi : Artinya : " Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad bersabda : " Orang yang kuat bukan orang yang menang dalam perkelahian, melainkan orang yang kuat menahan diri ketika sedang marah ".

Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kemarahan yaitu kita berusaha untuk menahan amarah dengan berfikir kembali apakah yang kita lakukan itu benar dan bermanfaat bagi diri sendiri atau malah sebaliknya.

11. Akhlak dalam Kesederhanaan

Menurut Al-Ghazali bahwa berakhlak baik atau berakhlak terpuji adalah menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam serta menjauhkan diri dari padanya, sebagaimana menjauhkan diri dari tiap najis dan kotoran, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya dan mencintainya.

Secara teori Al-Ghazali telah memaparkan panjang lebar dalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin yang diambil dari perjalanan pengalaman yang panjang. Rasulullah SAW pada masanya juga telah memberikan contoh yang kemudian menjadi rujukan bagi kaum muslimin di dunia sampai sekarang.

Jadi kesederhanaan yang ditampilkan dalam kehidupan merupakan cerminan keagungan akhlak beliau. Sikap rendah diri, menghargai pemberian orang lain dan tidak mencelanya, itulah sikap yang selalu beliau tampilkan kepada siapa saja tanpa ada perbedaan. Harta bagi beliau merupakan hal yang sangat kecil walaupun kalau beliau meminta kepada Allah maka gunung, lautan, dan daratan akan menjadi barang yang berharga.

Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Barzanji

Adapun pemaparannya sebagai berikut :

1. Akhlak dalam pergaulan yang mana pergaulan anak muda zaman sekarang sangatlah rawan dengan perzinaan, perampokan, pencurian, mabuk-mabukan, narkoba, dll. Jelas itu adalah kesalahan orangtua yang tidak selalu menjaga anaknya bergaul dengan siapa saja. Maka alangkah baiknya orangtua memasukkan anaknya ke lembaga pondok pesantren yang notabeneanya bukan hanya mencari

ilmu akan tetapi juga membina akhlak moral anak.

2. Akhlak terhadap anak, sebagai orangtua sudah sepatutnya menyayangi dengan sepenuh hati anaknya. Pemberian nama terbaik buat anak merupakan bukti kasih sayang orangtua. Dan Nabi Muhammad SAW telah memberikan tuntunan untuk memberi nama anaknya dengan nama Muhammad. Karena kelak nantinya ia akan terpuji akhlaknya meniru seperti akhlak Nabi Muhammad.
3. Akhlak kepada Allah SWT, adapun relevansi dalam konteks kekinian yaitu kita sebagai umat harus senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Karena itu adalah bukti kita berakhlak kepada Allah SWT.
4. Akhlak kepada orangtua, adapun relevansinya pada konteks kekinian yaitu kita hendaknya bertutur kata yang baik kepada orangtua, menghormati orangtua, dan lain-lain. banyak sekali dari kita belum bisa berkata halus kepada orangtua dan berbicara kepada orangtua seperti berbicara kepada temannya. Dan jika orangtua pulang kerja dengan wajah capek kita harus menyambutnya dengan senyuman serta senantiasa kita panjatkan doa kepada orangtua setiap hari.
5. Akhlak kepada profesi. Adapun relevansinya pada konteks kekinian yaitu ketika kita sudah mencapai umur 20 tahun hendaknya kita keluar dari rumah kita dan mencari pekerjaan. Janganlah engkau berdiam diri tanpa melakukan sesuatu apapun. Berusaha semampu mungkin dalam berkhtiar mencari pekerjaan. Karena rizki dari hasil keringat sendiri merupakan rizki yang disukai Allah SWT.
6. Akhlak untuk selalu bermusyawarah, adapun relevansinya dengan konteks kekinian yaitu kita tahu setiap persoalan yang menyangkut orang banyak yaitu dengan bermusyawarah.

Sebagai contoh pernikahan yang mana menyandingkan dua insan dan juga kedua belah pihak keluarga. Maka alangkah baiknya jika diselesaikan dengan cara bermusyawarah. Agar semua pihak dapat mufakat dan tidak ada keragu-raguan.

7. Akhlak terhadap orang yang telah mendzalimi, adapun relevansinya dengan konteks kekinian yaitu ketika kita pernah didzalimi oleh seseorang, maka kita tidak diperkenankan untuk membalas dengan mendzalimi pula. Semisal sering terjadi di pondok pesantren yaitu ghasab (meminjam tanpa izin). Dan ketika kita tahu si fulan meng-ghasab sandal kita maka kita tidak diperkenankan untuk balas meng-ghasab sandal di fulan.
8. Akhlak terhadap keluarga, adapun relevansinya dengan konteks kekinian yaitu menadikan keluarga sebagai segalanya. Tidak menggantungkan dan menjadi beban terhadap orang lain, menjadi orang yang dibutuhkan dan tidak menjadi beban dalam keluarga.
9. Akhlak terhadap orang yang lemah, adapun relevansinya dengan konteks kekinian yaitu kita sebaiknya memperhatikan kaum yang lemah dengan mencurahkan rasa kasih sayang kita kepada mereka untuk mengangkat harkat dan martabat mereka.
10. Akhlak dalam kemarahan, adapun relevansinya dengan konteks kekinian yaitu kita harus berusaha untuk menahan amarah dengan berfikir kembali apakah yang dilakukan itu benar dan bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain atau malah sebaliknya.
11. Akhlak dalam kesederhanaan, adapun relevansinya dengan konteks kekinian yaitu kita sebagai umat muslim seharusnya bersikap tawaddhu' dalam kehidupan sehari-hari. karena bagaimanapun juga orang takabbur tidak ada nilai plusnya sama sekali.

Sebagaimana jikalau kita diberi oleh orang lain. Maka terimalah dengan senang hati tanpa melihat nilai barang yang diberikan.

KESIMPULAN

Dari rangkain ulasan dan beberapa uraian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji, penulis dapat mengambil dua kesimpulan untuk menutup pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah sebagai berikut:
 - a. Akhlak dalam pergaulan
 - b. Akhlak terhadap anak.
 - c. Akhlak kepada Allah SWT.
 - d. Akhlak kepada orang tua.
 - e. Akhlak terhadap profesi.
 - f. Akhlak untuk selalu bermusyawarah.
 - g. Akhlak terhadap orang yang telah mendzalimi.
 - h. Akhlak terhadap keluarga.
 - i. Akhlak terhadap orang yang lemah.
 - j. Akhlak dalam kemarahan.
 - k. Akhlak dalam kesederhanaan.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji masih sangat relevandengan konteks pendidikan akhlak masa kekinian, karena berkaitan langsung dengan akhlak yang terjadi pada masa sekarang (kekinian). Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya, akhlak yang baik selalu membuat seseorang disekitarnya menjadi tenang, aman, dan terhindar dari perbuatan tercela. Seorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, keluarga, masyarakat dan negara. Sebagai contoh tindakan melanggar norma-norma yang berlaku

di kehidupan, tindakan dengan menampilkan sifat-sifat tercela serta tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif. Maka yang demikian ini akan menyebabkan kerusakan susunan system lingkungan. Nilai-nilai luhur yang ada dalam kitab Al-Barzanji antara lain seperti: Nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai akhlak dalam pergaulan, birrul walidain (menghormati kedua orang tua), nilai akhlak kepada Allah SWT, nilai akhlak kepada yang lemah, dan lain-lain. Kesemua itu masih sangat dibutuhkan untuk pengembangan pendidikan akhlak pada masa kekinian (sekarang).

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benyamin S. (1981). *Taxonomy Of Education Objectives, Cognitive Domain*. New York:Logman.
- Afriantoni, Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Burhanuddin Said Nursi, (5 tesis, S2 Program Sarjana Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, 2007)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, (Bandung : CV Diponegoro, 1980)
- Asmaran, Pengantar Study Akhlak. (Jakarta : Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999)
- Al Abrasy, M. Athiyah, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta : Bulan Bintang 1970)
- A. Azra, Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru , (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, Falsafat Pendidikan Islam. (Jakarta : Bulan Bintang 1992)
- Azyumardi, Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. (Jakarta :Kencana, 2007)
- Aziz Dahlan, Abdul, Ensiklopedi Hukum Islam Jilid I, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001)
- Al-Muhaddits al-, Alim al-, Allamah as-Sayyid Muhammad bin „Alwi bin „Abbas al-Maliki, Haul Itifaal bi Dzikra al-Maulid an-Nabawiy asy-Syarif, (Bairut : al-Fithrah, 2005)
- Al-Jazair, Abu Bakar Jabir, Ensiklopedi Muslim, (Jakarta Timur : PT Darul Falah, 2004)
- As-Suyuthiy, Al-Imam Jalaluddin, Al-Asybah wa an-Nadzair, (Bairut : Dar al-Kutub al- Ilmiah, 2005)
- Ahmad Najieh, Abu, Maulid Al-Barzanji, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2009)
- Abdusshomad, Muhyiddi, Fiqih Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari, (Malang : Pustaka Bayan 2004)
- Al-Qusyairi, Syarif, Kamus Akbar Arab-Indonesia, (Surabaya: Giri Utama)
- Abdullah Yatim, M, Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an, (Jakarta : Amzah, 2007)
- Arifin, Zaenal, dkk, Moralitas Al-Qur’an dan Tantangan Modernitas; Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rohman, Al Ghazali dan Ismail Rajjal-Faruqi, (Yogyakarta : Gama Media, 2002)
- Bahreisj, Husain, Ajaran-Ajara Akhlak, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1981)
- Barry dan Yaqub, Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual. (Surabaya : Target Press Surabaya, 2003)
- Daulay, Hamdan, Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik, (Yogyakarta : LESFI (Lembaga Studi Filsafat Islam) 2001)
- Daud Ali, M., Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998)

- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung : Syamil Qur'an 2007)
- Darajat, Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Fuad Abdul Baqy, Muhammad, Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Qur'an Al- Karim, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1981)
- Hakim, M. Arifin, Ilmu Budaya Dasar, (Bandung : Pustaka Satya, 2001)
- Hasbullah, Dasar-Dasar Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Imam Yahya Ibn Syarafuddin An-Nawawi, Matn Al-Arba'in Nawawiyah, (Surabaya : Tuku Kitab Imam)
- Ilyas, Yunahar, Kuliah Akhlak, Cet. III (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2007)
- Jalaludin dan Usman Said, Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996)
- J. Moleong, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009)
- Mayhur Amin, M, dkk. Aqidah dan Akhlak, Cet. III, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996)
- Mujiono, Imam, Ibadah dan Akhlak Dalam Islam. (Yogyakarta : UII Press Indonesia 2002) Mukhlis Noer, Muhammad, Setetes Lautan Kisah Sang Rasul, (Kediri : LIRBOYO PRESS, 2014)
- Muhammad zakariyya Al-Kandahlawi, Maulana, Himpunan Fadhlil Amal, (Yogyakarta : As-Shaf, 2010)
- Muslich, Dkk, Konsep Moral dan Pendidikan dalam Manuskrip Keraton Yogyakarta, (Yogyakarta : YKII-UIN Sunan Kalijaga, 2006)
- Muhaimin, Paradikma Pendidikan Islam :Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Mulyana, R., Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung : Alfabeta, 2004)
- Murodi, Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qarni Ats-Tsani „Asyr, Jilid II. (Bairut Lebanon : Dar Ibn Hazm, 1988)
- Mudyaharjo, Redja, Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia, Cet. VI (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010)
- Nata, Abudin, Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : Kencana, 2008)
- Nata, Abuddin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Gaya Nedia Pratama, 2005)
- Nata, Abudin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : kencana, 2010)
- Purwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991)
- Quraish Shihab, M, Membumikan Al-Qur'an: Peran dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung : Mizan, 1994)
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998).
- Robinson, Philip, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986)
- Syaikh Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, Shahih Bukhari
- Syekh Abu Husain Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, Shohih Muslim,
- Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji (keturunan Sayyid Ja'far al-Barzanji) Al-Kawakib al-Anwar Syarh al-Maulid an-Nabawiy, yang wafat pada tahun 1317 H/1899 M. Ditahqiq oleh Syeikh Nada Farj Darwisy, dan disimak oleh Institut Pengkajian Akademik Universitas al-Azhar, cetakan Markaz ibn al-Athar li at-Turats.

- Sutarjo, Pembelajaran Nilai – Karakter...,
Sholikin, Muhammad, 17 Jalan Menggapai
Mahkota Sufi Syaikh „Abdul
Qadir Al-Jailani (Yogyakarta :
Mutiara Media, 2009)
- Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian
Anak. Peran Moral, Intelektual,
Emoional, dan Sosial sebagai Wujud
Integritas Membangun Jati Diri,
(Jakaarta : PT Bumi Aksara,
2006)
- Syekh Shihabuddin Ahmad Ibn Hajar
Al-Haitami As-Syafi“I, An-
Ni“matul Kubra „Alal,,Alam.
- Suyudi, H.M, Pendidikan Dalam
Perspektif Al-Qur“an,
(Yogyakarta : Mikraj, 2005)
- Sadur, Ziauddin, Rekayasa Pendidikan
Masa Depan Peradaban Muslim,
(Bandung : Mizan, 1994)
- Undang-undang RI, Sistem Pendidikan
Nasional, (Semarang: Aneka
Ilmu, 2003)
- Warson Al-Munawwir, Ahmad, Kamus
Al-Munawwir; Arab-Indonesia
Terlengkap, Cet. ke- 25,
(Surabaya : Pustaka Progressif,
2002)
- Wan Mohd, Daud Wan, Filsafat dan
Praktik Pendidika Islam Syed M.
Nuqaib al-Attas, (Bandung :
Mizan Media, 2003)
- Yunus, Mahmud, Pokok-pokok
Pendidikan dan Pengajaran,
(Jakarta: Hida Karya Agung,
1978)
- Zaenul Fitri, Agus, Reinventing Human
Character; Pendidikan Karakter
Berbasis Nilai & Etika di
Sekolah, (Yogyakarta : Ar-Ruzz
Media, 2012)
- Zahrudin AR. M., Pengantar Studi
Akhlak, (Jakarta : PT Raja
Grafindo Persada, 2004)
- Zuhairi, dkk, Filsafat Pendidikan Islam,
(Jakarta : BUMI AKSARA, 1992)
- ([http://adekunya.wordpress.com/sejarah-al-
barzanji](http://adekunya.wordpress.com/sejarah-al-barzanji)).
<http://gusdayat.com/2011/03/02/s>